

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Film di masa sekarang terus mengalami perkembangan yang signifikan dalam berbagai aspek, mulai dari teknologi produksi hingga perubahan tren. Selain itu, perubahan sosial, politik dan budaya juga mempengaruhi perubahan tema, narasi hingga pendekatan yang digunakan dalam memproduksi film. (Alex Sobur, 2006) dalam bukunya yang berjudul *Semiotika Komunikasi* menjelaskan bahwa film dan masyarakat merupakan dua unsur yang tidak bisa dipisahkan. Artinya film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan pesan yang disampaikan, tanpa berlaku sebaliknya. Film memberikan pengaruh kepada para penontonnya, karena terkadang penonton memiliki perasaan seolah-olah mengalami adegan yang ada didalam film. Pesan yang disampaikan dalam sebuah film tak jarang juga membekas dalam jiwa penonton itu sendiri. Semua yang ditayangkan dalam layar dan dampaknya adalah tanggung jawab penuh sutradara sehingga sutradara harus menguasai unsur pembentukan film untuk menciptakan kesinambungan antara cerita dan visual.

Penggunaan media sosial yang didominasi dengan konten yang berdurasi pendek cukup memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kebiasaan kita dalam mengakses hingga mengonsumsi konten film. Hal ini yang kemudian menjadi tantangan untuk para sineas perfilman agar dapat membuat film yang menarik sejak menit pertama atau bahkan detik-detik awal. Maka dari itu kebanyakan sineas yang baru masuk ke dalam industri perfilman memilih film pendek untuk mengawali karirnya sebelum mulai menjejakkan kaki di industri film panjang. Film pendek memang film yang berdurasi pendek, tetapi dengan kependekan waktu tersebut para pembuatnya semestinya bisa lebih memaksimalkan materi yang ditampilkan, dengan demikian setiap *shot* akan memiliki makna yang cukup besar untuk ditafsirkan oleh penontonnya (Gotot Prakosa, 2001). Kemudian, menurut Himawan Pratista dalam bukunya yang berjudul *Memahami Film Edisi 2*, secara umum film dibagi dalam dua unsur pembentuk, yakni naratif dan sinematik. Unsur naratif merujuk pada tema dan aspek cerita, sedangkan unsur sinematik merujuk pada aspek teknis dalam pembuatan

film. Kedua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah film (Pratista, 2017).

Kemudian, sutradara memiliki peran penting dan tanggung jawab dalam pembuatan karya film, sutradara bertanggung jawab terhadap unsur naratif dalam naskah untuk dijadikan unsur sinematik atau penggambaran yang kemudian disatukan menjadi sebuah film. Sutradara bergabung ke dalam proyek sebuah film mulai dari tahap penulisan atau pra-produksi dan tidak meninggalkan proyek hingga tahap pasca produksi selesai. Sehingga sutradara bertanggung jawab dalam semua aspek kreatif dalam film mulai dari konsep awal hingga menjadi film yang utuh (Dancyger, 2006). Memproduksi film adalah bentuk dari kerja kolektif sebagai tim produksi. Dimana sutradara harus mampu memvisualkan pesan yang ingin disampaikan kepada penonton dalam sebuah film melalui visi, misi dan *treatment* sutradara.

Seorang sutradara memiliki tanggung jawab atas semua proses kreatif dalam sebuah produksi film, mulai dari pra-produksi sampai pasca produksi. Sutradara juga harus bisa mengarahkan sebuah produksi untuk membentuk reaksi penonton. maka dari itu sutradara harus mempertimbangkan dan memikirkan *mise-en-scene* yang akan di produksi. *Mise-en-scene* merupakan konten-konten di dalam *frame* dan cara konten tersebut ditata. *Mise-en-scene* memiliki peranan yang penting dalam film untuk membantu membuat ruang dan waktu, memengaruhi suasana hati, dan menggambarkan karakter film tersebut (Gibbs, 2002). *Mise-en-scene* secara keseluruhan mampu mendukung unsur naratif serta membangun suasana dan *mood* sebuah film. *Mise-en-scene* terdiri dari empat unsur utama, yakni: *set* (latar), kostum dan tata rias karakter, pencahayaan, serta pemain dan pergerakannya termasuk akting (Pratista, 2017).

Sebagai salah satu media komunikasi serta informasi, maka film secara otomatis akan membawa dampak positif maupun negatif kepada penontonnya. Atas dasar itulah penulis terdorong untuk mengambil tema tentang isu keberagaman agama yang sekarang menjadi isu penting dalam bermasyarakat di Indonesia. Film Liang menceritakan sebuah toleransi beragama dan berpendapat dalam lingkup yang paling kecil yaitu keluarga sebagai sebuah cerminan keberagaman yang ada di Indonesia. Indonesia adalah negara yang kaya akan budaya dan adat istiadat, beragam budaya tersebut melahirkan berbagai pandangan bahwa negara Indonesia adalah negara dengan beragam etnis, ras, bahasa dan agama yang majemuk. ilmu yang mempelajari tentang kemajemukan tersebut sering disebut sebagai istilah Pendidikan Multikultural.

(Helmy, 2003). Dalam Pendidikan multikultural, setiap peradaban dan kebudayaan yang ada, berada dalam posisi yang sejajar dan sama, tidak ada kebudayaan yang lebih tinggi dari kebudayaan yang lain, dialog meniscayakan adanya persamaan dan kesamaan antara pihak-pihak yang terlibat, anggapan bahwa kebudayaan tertentu lebih tinggi dari kebudayaan yang lain akan melahirkan stereotype budaya, dengan dialog, diharapkan terjadi sumbang pemikiran yang pada gilirannya akan memperkaya kebudayaan atau peradaban yang bersangkutan sehingga nantinya terwujud masyarakat yang Makmur, adil, sejahtera yang saling menghargai perbedaan. (Wahyu, 2009)

Pemerintah Indonesia juga mengatur mengenai pentingnya toleransi melalui Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 28E Tentang Hak Asasi Manusia dalam pasal 28E ayat (1) yang berbunyi: Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadah menurut agamanya, memilih Pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali.

Pada pembuatan karya ini penulis merujuk beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan referensi serta pembandingan dengan penelitian ini agar tidak terjadi penjiplakan karya yang diantaranya adalah sebagai berikut:

Penelitian yang ditulis oleh M. Dimas Putranto, Dr. Riska Belasunda, Drs., S.ST., M.Ds. yang berjudul Penyutradaraan dalam Film Pendek *The Bad Friend*. Penelitian ini merujuk pada teori komedi menurut Christopher Beach dalam bukunya yang berjudul *Class, Language, and American Film Comedy* tahun 2002. Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan tentang perancangan menggunakan komedi sebagai rekaman situasi sosial dengan sentuhan drama dapat menumbuhkan ketertarikan dan perhatian lebih dari penonton (Dimas Putranto & Belasunda, 2019). Hasil dari penelitian tersebut adalah film pendek dengan *genre* drama komedi dapat menyampaikan pesan dengan hiburan. Sedangkan penelitian ini meneliti tentang bagaimana sutradara menyampaikan pesan melalui konflik dalam lingkup keluarga.

Penelitian lain yang ditulis oleh Muhammad Aldy Irfan & Teddy Hendiawan, S.Ds., M.Sn. yang berjudul Penyutradaraan Film Pendek *Sekantung Curiga*. Penelitian ini menjelaskan mengenai pembuatan film pendek *Sekantung Curiga* tentang fenomena *Stereotyping* terhadap muslim ekstrimis yang merujuk pada teori *stereotype* menurut Budi Susetyo dalam bukunya yang berjudul *Stereotip dan Relasi*

Antarkelompok tahun 2010 (Irfan & Hendiawan, 2020). Pada penelitian tersebut, penulis menginformasikan tentang fenomena agama melalui kelompok dan berharap penonton mendapatkan nilai-nilai baru dalam menghargai perbedaan dimanapun berada. Berbeda dengan penelitian ini yang menginformasikan tentang agama melalui lingkup keluarga.

Penelitian lain yang ditulis oleh Bimo Prasetyo, Komang Arba Wirawan dan I Ketut Muka berjudul Penerapan Gaya Penyutradaraan Dengan Penguatan Tokoh Melalui Pendekatan Realisme Dalam Film *Suruh Ayu*. Penelitian ini merujuk pada teori dramaturgi dan pengaruhnya pada kehidupan sosial menurut Erving Goffman dalam bukunya yang berjudul *Self in Everyday Life* tahun 1959 (Prasetyo, Wirawan & Muka, 2022). Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan jika sutradara menerapkan gaya penyutradaraan dengan penguatan tokoh melalui pendekatan realisme akan memudahkan sutradara dalam mengarahkan pemain di waktu produksi karena komunikasi yang intens di pra produksi. Pada penelitian tersebut penulis mengkaji tentang pendekatan realisme oleh sutradara, sedangkan pada penelitian ini penulis tidak hanya menggunakan pendekatan realisme, namun juga pendekatan simbolisme.

Ketiga penelitian diatas memiliki kesamaan dalam mengkaji penyutradaraan dan struktur tiga babak dalam penulisan naskah. Namun ketiga penelitian diatas memiliki perbedaan dalam mengkaji genre dan jenis film yang digunakan. Sedangkan objek penelitian ini difokuskan pada film fiksi bergenre drama keluarga yang berjudul *Liang*.

Film *Liang* sendiri akan bercerita tentang sebuah keluarga yang terdiri dari dua bersaudara yaitu Yanti dan Supri yang diberikan wasiat oleh ibunya sebelum meninggal untuk menguburkannya di pemakaman katolik di sebelah makam suaminya. Tetapi ibunya sendiri adalah seorang muslim, karena masalah wasiat tersebut Yanti dan Supri harus berdebat apakah ibu harus dimakamkan di makam katolik atau tidak, Yanti yang beragama islam menolak wasiat tersebut sedangkan Supri yang beragama katolik memegang teguh wasiat yang diberikan ibunya. Film *Liang* menyajikan keberagaman yang bertumpu pada pola penulisan skenario menggunakan struktur tiga babak yang kemudian menjadi salah satu subjek untuk diteliti. Diharapkan dengan adanya film *Liang* dapat memberikan sudut pandang baru kepada penonton tentang keberagaman agama dan perbedaan pendapat yang ada di Indonesia melalui lingkup yang paling kecil yaitu keluarga.

Penulis sebagai sutradara percaya bahwa keberagaman adalah salah satu tema yang memiliki kekuatan dalam menyampaikan isu yang seharusnya mendapat perhatian lebih. Tema keberagaman sendiri tidak hanya tentang latar belakang suku, agama, ras dan antar golongan, tetapi keberagaman juga tentang berbagai perspektif dan narasi yang mewakili manusia secara keseluruhan. Pada film pendek Liang, penulis sebagai sutradara berusaha untuk menyampaikan keberagaman melalui penggunaan *mise-en-scene*. *Mise-en-scene* memungkinkan kita untuk memahami dan merasakan keberagaman dengan lebih kuat melalui visual, bukan sekedar kata-kata atau dialog. *Mise-en-scene* bukan sekedar alat untuk memvisualkan sebuah cerita, tetapi alat untuk memungkinkan kita melihat melalui beragam perspektif. Penulis sebagai sutradara merasa memiliki tanggung jawab untuk menggunakan *mise-en-scene* dalam mendorong pemahaman, dan toleransi tentang keberagaman yang ada di dalam masyarakat. Melalui film pendek Liang, penulis sebagai sutradara berharap dapat memberikan kontribusi positif dalam mendorong dialog yang lebih dalam tentang tema-tema keberagaman.

B. Rumusan Ide Penciptaan Karya

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan ide penciptaan karya yang akan dibahas adalah bagaimana penyutradaraan dalam mengkomunikasikan keberagaman pada film pendek Liang melalui *Mise-en-scene*?

C. Tujuan Penciptaan Karya

Tujuan dari pembuatan karya ini adalah untuk mengetahui bagaimana penyutradaraan dalam mengkomunikasikan isu keberagaman pada film pendek Liang melalui *mise-en-scene*.

D. Manfaat Penciptaan Karya

Adapun manfaat dibuatnya film pendek “Liang” adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Penciptaan karya film pendek *Liang* ini diharapkan dapat menjadi kajian baru terkait penyutradaraan film pendek melalui *mise-en-scene* dalam mengkomunikasikan isu untuk prodi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dalam memenuhi persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Strata 1.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa/Pencipta Karya

- 1.) Penciptaan karya film pendek *Liang* ini diharapkan dapat menerapkan teori dan praktik Ilmu Komunikasi konsentrasi *Broadcasting* yang telah diterima selama menjalani proses belajar di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- 2.) Penulis dapat merumuskan secara teoritis landasan rencana proses kreatif sutradara dalam produksi sebuah film.
- 3.) Dapat dijadikan sebagai penambah wawasan serta memperkaya sumber untuk perpustakaan Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta terkait dengan proses kreatif pembuatan film melalui *mise-en-scene*, khususnya pada film pendek *Liang*.

b. Bagi Masyarakat

- 1.) Sebagai media untuk masyarakat luas agar mengetahui realitas keadaan kasus toleransi yang terjadi di Indonesia.
- 2.) Diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai tahapan kreativitas dalam pembuatan film dan menjadi referensi baik sebagai bahan diskusi film ataupun karya ilmiah.
- 3.) Menyampaikan pesan cerita yang terkandung dalam naskah film pendek *Liang* kepada masyarakat luas.

E. Kajian Riset (Karya Terdahulu)

Berikut acuan penciptaan konsep karya yang dijadikan referensi untuk melakukan diskusi dalam pembentukan ide film pendek *Liang*.

1. Film Pendek – Subuh

Sutradara – Achmad Rezi Fahlevie



Gambar 1. 1 Film Pendek Subuh

(Sumber : <https://youtube.com/watch?v=8dUANmPeF94&feature=shares>)

Film *Subuh* bercerita tentang seorang pemuda yang memutuskan untuk memeluk agama Islam, keputusannya tersebut memicu hubungannya menjadi tidak baik dengan ayahnya yang merupakan seorang Pendeta agama Kristen. Film *Subuh* mengangkat isu tentang perbedaan agama dalam sebuah keluarga yang akhirnya menimbulkan konflik di dalam keluarga itu sendiri. Film tersebut menjadi acuan penulis dalam pengembangan konsep cerita, karena memiliki konsep yang selaras dengan bayangan penulis. Penulis juga mengambil beberapa cara penyampaian agama melalui beberapa simbol agama yang ada di dalam film *Subuh*.

2. Film Pendek – Kembalilah Dengan Tenang (Rest in Peace)

Sutradara – M. Reza Fahriyansyah



Gambar 1. 2 Film Pendek - Kembalilah Dengan Tenang (*Rest in Peace*)

(Sumber : <https://bioskoponline.com/film/wyD28vEDKqMdA3O>)

Film Pendek *Kembalilah Dengan Tenang (Rest in Peace)* bercerita tentang duka sepasang Orang Tua yang kehilangan anak satu-satunya secara tiba-tiba. Hal itu membuat sang Ayah harus berurusan dengan situasi yang serba terbatas saat mengurus jenazah anaknya.

Sebagai sutradara, penulis mengambil contoh mengenai bagaimana sutradara film *Kembalilah Dengan Tenang (Rest in Peace)* menyampaikan isu mengenai fenomena krisisnya lahan pemakaman umum di Yogyakarta sehingga kemudian muncul makam sewa dan makam tumpuk yang beliau angkat. Hal ini yang kemudian menjadi referensi sutradara dalam menulis cerita tentang makam di dalam skenario film Liang.

3. Film Pendek – *Errorist of Seasons*

Sutradara – Rein Maychaelson



Gambar 1. 3 Film Pendek *Errorist of Seasons*

(Sumber : <https://www.viddsee.com/video/errorist-of-seasons/02j7p>)

Film pendek *Errorist of Seasons* bercerita tentang kebingungan seorang buruh jahit yang terkena pemutusan hubungan kerja untuk memperoleh penghasilan, karena ia telah berjanji untuk menciptakan keluarganya yang lebih sejahtera. Sebagai sutradara penulis menjadikan film pendek *Errorist of Seasons* sebagai referensi karena pendekatan karakter yang sangat baik di dalam film. Selain itu pendekatan dengan struktur tiga babak yang digunakan dalam film ini juga menjadi acuan penulis untuk menerapkan struktur tiga babak yang dapat diikuti penonton.

F. Landasan Teori

1. Film Pendek

Film pendek adalah film yang memiliki durasi dibawah 30 menit. Film pendek pada umumnya digunakan untuk tujuan-tujuan hiburan, dokumentasi, dan Pendidikan. Media ini dapat menyajikan informasi, menerapkan proses, menjelaskan konsep-konsep yang rumit, mengajarkan keterampilan, menyingkat dan memperpanjang waktu, dan mempengaruhi sikap. (Arsyad, 2003).

Film pendek juga menyampaikan cerita lebih padat dibandingkan dengan film Panjang. Biasanya, film fiksi pendek lebih sering di produksi oleh mahasiswa jurusan film atau komunitas film dengan tujuan sebagai bahan pembelajaran dan batu loncatan agar bisa terjun ke dalam produksi film fiksi Panjang yang lebih komersial. (Imanto, 2007)

Berdasarkan penjabaran diatas, dapat disimpulkan bahwa film pendek memiliki peran dalam mempengaruhi perilaku masyarakat. Selain sebagai sarana hiburan dan informasi, pada dasarnya film dapat menggambarkan realitas di dalam masyarakat dengan lebih sederhana. Dalam produksi film dibutuhkan manajemen produksi yang tertata dari proses pra-produksi, produksi hingga pasca produksi. Dikarenakan itu, penulis sebagai sutradara harus mengambil peranan ini dan menjalankan tugas-tugasnya agar film dapat dinikmati oleh penonton tanpa harus mengesampingkan pesan yang ingin disampaikan.

2. Sutradara

Sutradara adalah seseorang yang mempunyai gagasan terhadap pesan yang akan disampaikan melalui karya, serta bekerja dalam ranah kreatif yang akan menjadi interpretator dari sebuah naskah menjadi karya visual. Dari definisi diatas sudah jelas bahwa pekerjaan sutradara dimulai dari *breakdown* naskah ke dalam: *director treatment, shot list, storyboard, floor plan, breakdown sheet*, dan proses pendukung lainnya seperti : *casting, reading* dan *rehearsal*. (Mabruri, 2013)

Sutradara adalah seseorang yang memiliki tanggung jawab tertinggi dalam aspek kreatif dalam segi penafsiran ataupun teknik dalam produksi. Sutradara memegang peran sentral dalam interpretasi naskah. Seorang sutradara memiliki peran yang penting dari pra-produksi, produksi hingga pasca produksi. Apabila salah satu pekerjaan tidak selesai maka tugas sutradara belum selesai dan memiliki tanggung jawab yang belum selesai pula.

3. **Mise-en-Scene**

Mise-en-scene adalah segala hal yang terletak di depan kamera yang diambil gambarnya pada sebuah produksi film. Secara keseluruhan, *mise-en-scene* mampu mendukung unsur naratif serta membangun suasana dan *mood* sebuah film. *Mise-en-scene* terdiri dari empat unsur utama, yakni: *set* (latar), kostum dan tata rias karakter, pencahayaan, serta pemain dan pergerakannya termasuk akting (Pratista, 2017).

a) *Setting*

Aspek *setting* adalah seluruh latar bersama segala propertinya. Properti adalah sebuah objek yang berada dalam sebuah *setting* yang memiliki fungsi dalam aksi yang berlangsung. *Setting* yang digunakan pada seluruh film pada umumnya dibuat senyata mungkin dengan konteks cerita. *Setting* dalam film memiliki peranan yang penting untuk menimbulkan efek natural pada film yang dibuat. Keseluruhan desain *setting* dapat menentukan bagaimana kita mendukung aksi naratif dalam sebuah film. Naratif adalah rangkaian peristiwa yang dihubungkan oleh sebab dan akibat dan terjadi pada suatu ruang dan waktu (Bordwell & Thompson, 2019).

b) Kostum dan Tata Rias Karakter

Dalam sebuah film, busana tidak hanya sekedar sebagai penutup tubuh semata, namun juga memiliki beberapa fungsi sesuai dengan konteks naratifnya. Tata rias karakter secara umum memiliki beragam fungsi, yakni menggambarkan usia, luka atau lebam, kemiripan dengan seorang tokoh, sosok manusia unik, hingga sosok nonmanusia.

Kostum dan tata rias merupakan sesuatu yang berkaitan satu sama lain. Kostum dan tata rias adalah elemen secara fisik dan simbolik yang paling dekat dengan seorang aktor dan karakternya (Bellman, 1977). Harymawan menyebutkan ada dua tujuan utama kostum, yaitu untuk membantu penonton dalam menilai suatu ciri khas pribadi setiap tokoh. Kemudian untuk memperlihatkan hubungan antara karakter satu dengan yang lain (Harymawan, 1993).

c) Pencahayaan

Seluruh gambar yang ada dalam film, bisa dikatakan merupakan hasil manipulasi cahaya. Cahaya membentuk sebuah benda serta dimensi ruang. Tata cahaya dalam film, secara umum dapat dikelompokkan menjadi empat unsur, yakni kualitas, arah, sumber, serta warna cahaya. Keempat unsur ini sangat mempengaruhi tata cahaya dalam membentuk suasana dan *mood* sesuai dengan kebutuhan cerita (Pratista, 2008).

d) *Framing* dan Pergerakan Pemain

Pergerakan pemain dapat diatur dan dibatasi oleh Teknik *blocking*, yang hanya terbatas pada *framing* kamera. Dalam film, *framing* dan pergerakan pemain dapat digunakan untuk menambah kesan estetik dan membantu mengumpulkan kesan yang diinginkan dalam sebuah adegan. Seperti penggunaan *angle* kamera subjektif atau *point of view shot* dapat memperlihatkan pemain bergerak, duduk dikursi atau memandang pemain lainnya (Gibbs, 2002).

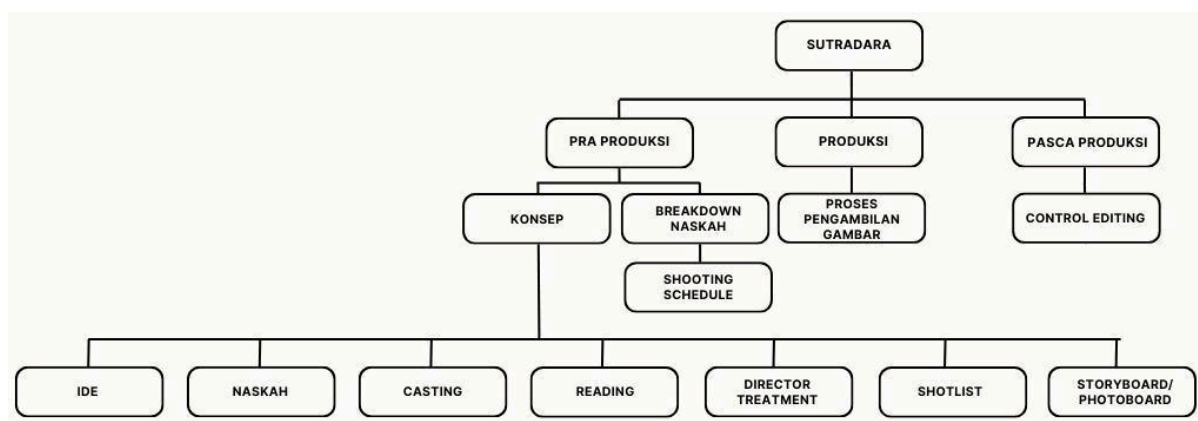
4. Keberagaman

Dalam Pendidikan multikultural, setiap peradaban dan kebudayaan yang ada, berada dalam posisi yang sejajar dan sama, tidak ada kebudayaan yang lebih tinggi dari kebudayaan yang lain, dialog meniscayakan adanya persamaan dan kesamaan antara pihak-pihak yang terlibat, anggapan bahwa kebudayaan tertentu lebih tinggi dari kebudayaan yang lain akan melahirkan fasisme, nativisme dan chauvinism, dengan dialog, diharapkan terjadi sumbang pemikiran yang pada gilirannya akan memperkaya kebudayaan atau

peradaban yang bersangkutan sehingga nantinya terwujud masyarakat yang Makmur, adil, sejahtera yang saling menghargai perbedaan. (Wahyu, 2009).

G. Metode Penciptaan Karya

Adapun dalam penciptaan karya film pendek ada beberapa tugas pokok yang menjadi rujukan penulis sebagai sutradara yang bertanggung jawab dalam mengarahkan dan mengkoordinasi proses pembuatan film dari awal hingga akhir sebagai berikut :



Gambar 1. 4 Bagan Proses Kreatif Sutradara

1. Pra produksi

Pra produksi adalah tahapan sebelum memulai proses pengambilan gambar atau syuting yang biasanya disebut dengan tahap persiapan. Dalam tahapan ini semua elemen penting mulai dirancang dan dipersiapkan. Tahapan ini biasanya dimulai dengan penulisan dan pengembangan skrip yang dilakukan oleh sutradara dan penulis naskah dibantu pengawasan dari produser. Penulisan dan pengembangan skrip atau naskah sendiri biasanya meliputi cerita, dialog dan susunan adegan film. Selain itu dalam tahapan ini sutradara juga harus memahami dan menganalisis skrip secara mendalam untuk mengembangkan visi kreatif yang meliputi pengambilan keputusan tentang gaya sinematik, penekanan karakter, pemilihan lokasi, dan keseluruhan suasana yang akan di hadirkan di dalam film.

Setelah naskah selesai ditulis, selanjutnya sutradara akan bekerja sama dengan produser dan tim kreatif lainnya untuk merencanakan dan

mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan sebelum produksi dimulai. Langkah pertama sutradara adalah memilih aktor (*casting*) yang kemudian dilanjutkan dengan *reading* atau membaca naskah bersama aktor terpilih guna melatih dialog antar pemain. Selanjutnya sutradara akan membuat konsep bersama dengan tim kreatif lainnya yang meliputi *shot list*, *set design*, pemilihan lokasi, dan konsep lain yang perlu dipersiapkan untuk memperlancar proses pengambilan gambar. Langkah terakhir sebelum proses pengambilan gambar dimulai adalah *rehearsal* (latihan), sutradara akan melakukan latihan dengan para aktor di lokasi syuting guna untuk membantu sutradara mempertajam arah cerita dan mengevaluasi kinerja aktor yang biasanya juga dibarengi dengan melaksanakan *recce* atau kunjungan pra produksi ke lokasi yang akan digunakan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mempersiapkan lokasi yang akan digunakan sebelum pengambilan gambar dimulai.

2. Produksi

Produksi adalah tahapan pengambilan gambar dilakukan, beberapa hal yang terjadi di tahapan produksi antara lain adalah pengambilan gambar, pengarahan sutradara dan perekaman suara. Saat produksi berlangsung, sutradara adalah orang yang mengarahkan setiap adegan yang diperankan oleh aktor dan mengarahkan kru teknis dalam mencapai visi yang telah ditetapkan. Selain itu, sutradara juga terlibat dalam banyak pengambilan keputusan kreatif seperti sudut pengambilan gambar, pencahayaan, artistik dan juga adegan.

3. Pasca Produksi

Pasca produksi adalah tahapan setelah pengambilan gambar selesai dilakukan, dalam tahapan ini dilakukan *editing* dimana film disusun dan diedit sampai siap ditayangkan. Peran sutradara dalam tahapan ini adalah bekerja sama dan berdiskusi dengan editor untuk menyusun adegan, menambahkan efek khusus, dan mengarahkan proses *editing* audio untuk mencapai visi yang telah ditentukan.